

**NTUNENG PADA MASYARAKAT ADAT TAE DI WILAYAH
ADAT DAN HUTAN ADAT KETEMENGGUNGAN TAE
KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Leonardus Gardiaz Vogatn
1910726015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

**NTUNENG PADA MASYARAKAT ADAT TAE DI WILAYAH
ADAT DAN HUTAN ADAT KETEMENGGUNGAN TAE
KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Leonardus Gardiaz Vogatn
1910726015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

NTUNENG PADA MASYARAKAT ADAT TAE DI WILAYAH ADAT DAN HUTAN ADAT KETEMENGGUNGAN TAE KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT diajukan oleh Leonardus Gardiaz Vogatn, NIM 1910726015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Drs. Joke Tri Laksono, M. A., M. M.
NIP.196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Cipi Irawan, M. Hum.
NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Sukotjo, M. Hum.
NIP 196803081993031001/NIDN 0008036809

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP 196306051984031001/NIDN 0005066311

Yogyakarta, 12 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107199803002/NIDN 0007117104

PERNYATAAN


Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,




Leonardus Gaudiaz Vogatn
1910726015

MOTTO

Betabe' Ka' Dakem Neng Ama, Be Pai Ka' Jibata

Pejaji Penampa, Jaratn Kanak Mayan Tek Surga

Mengormati Orang Tua dan berdoa kepada Tuhan Sang Maha Kuasa adalah Jalan
menuju Kebahagiaan ke Surga

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta Papa Abdias Sami dan Mama Margaretha Linci, serta kedua adik tersayang Eis dan Olyt.



KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan perlindunganNya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tua bapak Abdias Yas dan Ibu Margaretha Linci serta kedua adik Fortunata Gardiaz Kayrisa dan Felicia Gardiaz Volyta yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberikan semangat kepada penulis selama menyelesaikan proses penulisan tugas akhir ini.

Terimakasih kepada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dan seluruh staff pengajar, atas bimbingan dan pelajaran yang penulis terima sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dalam jenjang S-1 Etnomusikologi dalam minat Pengkajian Musik Etnis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni.

Keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Cepi Irawan, M. Hum selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Sukotjo, M. Hum selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Haryanto. M. Ed selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan, pengarahan, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M selaku dosen wali serta ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh Pendidikan S-1.
5. Bapak Richardus Giring selaku Deputy Direktur dan Koordinator Divisi Riset, DokPud dan Database Institut Dayakologi atas sharing dan penjelasan tentang Masyarakat Adat Tae.
6. Bapak Melkianus Midi selaku kepala Desa Tae atas informasi dan penjelasan mengenai kehidupan Masyarakat Tae.
7. Bapak Marselus Yopos selaku wakil Ketemenggungan Tae atas informasi mengenai kebudayaan Masyarakat Adat Tae dan penjelasan tentang *Ntuneng*.
8. Bang Siba Sekeluarga Mamak, Bapak, Kak Sule, bang Amat, dan Anggi atas tumpangan tempat tinggal selama penulis melakukan penelitian di Kampung Tae.
9. Seluruh Masyarakat Adat Tae khususnya kepada Mak Icin, bang Bagek, Kak syakira, bang Ikok dan teman teman di kampung Tae semuanya karena telah menemani penulis selama berada di Desa Tae.
10. Anjella Elpi Marsela teman spesialku terkasih, terimakasih atas dukungan mu untuk selalu mengingatkanku mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku yang ada di Blacktable Andre, Bari, Gabra, Alex, bang Aja, bang Randa, ces Apeng, Ado, Bojes, Tio, Yovan, Awang, Rinto, dan di C40 Danda, Arif, Segu, Gio, Codot, Adi, Opek, Irfan, bang Said serta seluruh teman

teman Dango Uma yang sudah menemani penulis dalam menjalani kehidupan rantau yang sangat indah ini. Terimakasih atas mabuk yang bermanfaat.

12. Seluruh teman teman Etno terutama seperjuangan skripsi bang Biawak, bang Bisma, bang Andre, Reinhard, Wildan, Nova, dan Rama atas kekompakan semangat yang selalu dijaga dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Sanggar Daukng Pamanih kak Emi, Pastor Edmund C Nantes dan semuanya.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, kenangan, pengalaman yang telah diberikan. Semoga Tuhan senantiasa Memberkati kita sekarang dan selamanya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran guna menyempurnakan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini mampu berguna dan memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 27 Desember 2023

Leonardus Gardiaz Vogatn

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	viii
INTISARI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan	11
2. Teknik Pengumpulan Data	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT TAE DI WILAYAH ADAT DAN HUTAN ADAT KETEMENGGUNGAN TAE.	
A. Gambaran Umum Desa Tae	15
1. Letak Geografis Desa Tae	15
2. Kampung Tae dan Kondisi alamnya	19
B. Kebudayaan dan Kehidupan Masyarakat Adat Dayak Tae	21
1. Dayak Tae	21
2. Bahasa Dayak Tae	23
3. Mata Pencaharian Masyarakat Tae	24
4. Sistem Kekerabatan Masyarakat Tae	24
5. Adat Istiadat Masyarakat Tae	25

6. Sistem Kepercayaan dan Religi Masyarakat Tae	29
7. Kesenian Masyarakat Tae	33
a. Tari	33
1. Tari <i>ganjur</i>	33
2. Tari <i>nyamut muai</i>	34
3. Tari <i>Ntuneng</i>	34
b. Musik	34
1. Musik <i>ganjur</i>	34
2. <i>Ntuneng</i>	35
C. Mengenal <i>Ntuneng</i> dalam Masyarakat Adat Tae	35
1. Pengertian <i>Ntuneng</i>	35
2. Sejarah <i>Ntuneng</i>	37
3. <i>Ntuneng</i> Dalam Masyarakat Adat Tae	38
4. Organologi dan Proses Pembuatan <i>Ntuneng</i>	44
 BAB III POLA PERMAINAN DAN FUNGSI NTUNENG	
A. Pola Permainan	52
1. Permainan <i>Ntuneng</i> di Tembawang	53
a. Melodi <i>Ntuneng</i>	55
b. Ritme <i>Ntuneng</i>	57
2. Lagu dalam Permainan <i>Ntuneng</i> di Tembawang	57
a. Lagu Teng Beliong	57
b. Lagu Cam Cam Me	59
B. Fungsi <i>Ntuneng</i> pada kegiatan Menimang durian di Kampung Tae	61
1. Fungsi Ekspresi Emosi	62
2. Fungsi Komunikasi	63
3. Fungsi Hiburan	64
4. Fungsi Representasi Simbolik	65
5. Fungsi Kenikmatan Estetis	66
6. Fungsi Kontribusi terhadap kelangsungan dan Stabilitas Budaya	66
7. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat	67
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
KEPUSTAKAAN	73
NARA SUMBER	75

GLOSARIUM	76
LAMPIRAN	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gapura Desa Tae	16
Gambar 2 : Pohon durian dan bambu di Tembawang.....	19
Gambar 3 : Pelang tempat Keramat <i>Pedagi Guna Aria Tanjung Bunga</i>	30
Gambar 4 : Alat musik <i>Ntuneng</i>	36
Gambar 5 : Sekretariat Bersama Komunitas Tiong Kandang Institut Dayakologi di Desa Tae	39
Gambar 6 : Sungai berbatu di Kampung Tae	41
Gambar 7 : Siba memainkan <i>Ntuneng</i> di <i>Dio Mawakng</i>	42
Gambar 8: <i>Ntuneng</i> dilihat dari posisi senarnya.....	44
Gambar 9 : <i>Penyangah</i> pada <i>Ntuneng</i>	45
Gambar 10 : <i>Keringe'</i> pada <i>Ntuneng</i>	46
Gambar 11 ; <i>Rubakng Keringe'</i>	47
Gambar 12 : <i>Totokng</i> pada <i>Ntuneng</i>	48
Gambar 13 : <i>Penotok/stik</i>	48
Gambar 14 : Posisi nada <i>Ntuneng</i>	55

INTISARI

Ntuneng adalah alat musik ciri khas Masyarakat Adat Tae yang terbuat dari bambu di Wilayah Adat dan Hutan Adat Ketemenggungan Tae Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Ntuneng* digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan Masyarakat Adat Tae. Salah satunya digunakan untuk menimang pohon durian pada aktivitas mencari durian ketika musim durian tiba. Untuk meneliti fungsi dan pola permainan *Ntuneng* ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif analisis. Teori yang digunakan untuk membedah fungsi *Ntuneng* yaitu teori fungsi musik menurut Allan P Merriam. Untuk menganalisis pola permainan *Ntuneng*, penulis menggunakan teori struktur musikal oleh Hugh M. Miller dan teori ilmu bentuk musik oleh Karl Edmund Prier.

Sebagai Wilayah Adat dan Hutan Adat, Tae memiliki Hutan dengan berbagai sumber daya alam yang kaya. Durian dan bambu merupakan hasil bumi andalan. *Ntuneng* terbuat dari sumber daya hutan dan dimainkan di hutan. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi *Ntuneng* ini haruslah menjaga kelestarian hutannya.

Ntuneng menjadi salah satu media penghubung antara manusia dan alam oleh karena itu menjadi salah satu instrument penting dalam kebudayaan Masyarakat Adat Tae. Adapun fungsi-fungsi *Ntuneng* dalam Masyarakat Adat Tae yaitu Ekspresi Emosi, Komunikasi, Hiburan, Representasi Simbolik, Kenikmatan Estetis, Kontribusi terhadap kelangsungan dan Stabilitas Budaya, dan Pengintegrasian Masyarakat.

Kata kunci: Ntuneng, Bambu, Menimang Pohon Durian, Hutan Adat, Fungsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pagi itu, sekitar pukul 09.00 penulis berangkat dari Pontianak menuju Desa Tae. Desa Tae adalah satu diantara desa yang berada di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Selama perjalanan dari Pontianak menuju Desa Tae ini memakan waktu sekitar 3 sampai 4 jam perjalanan jika menggunakan kendaraan motor roda dua atau mobil roda empat. Sekitar pukul 12.30, penulis telah sampai di Batang Tarang pusat ibukota Kecamatan Balai. Desa Tae dapat diakses melalui Jalan Raya Trans Kalimantan yang berada di Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Jika dari arah kota Pontianak, simpang jalan untuk masuk ke Desa Tae ini berada di sebelah kiri sekitar 50 meter setelah kantor Kecamatan Balai. Untuk sampai ke Desa Tae ini memerlukan waktu sekitar lima belas hingga dua puluh menit dari simpang jalan. Jarak dari Kecamatan Balai menuju Desa Tae tergolong cukup dekat sekitar 6 km, namun dengan kondisi akses jalan tanah kuning berbatuan dan mendaki, memerlukan sedikit waktu untuk sampai ke Desa Tae.

Selama perjalanan menuju Desa Tae ini kita akan melihat pemandangan alam hutan yang begitu lebat hingga mata kita akan terfokus pada satu bukit yang menjulang tinggi yaitu bukit Tiong Kandang. Desa Tae posisi nya tepat berada di

sekitaran bukit Tiong Kandang. Nama Tae sendiri diambil dari nama sungai yang berasal dari bukit Tiong Kandang dan mengalir di sekitaran Desa Tae.¹

Sebelum memasuki daerah pemukiman masyarakat di sana, kita akan melewati gapura yang bertuliskan “Anda memasuki wilayah Adat dan Hutan Adat Ketemenggunan Tae.” Wilayah adat Ketemenggunan Tae adalah wilayah adat yang menjadi tempat bermukim nya Masyarakat Dayak Tae. Dayak Tae sering disamakan dengan Dayak Mali atau Dayak Tarang’k. Padahal dari adat istiadat dan hukum adat berbeda dengan Dayak Mali. Adat istiadat dan hukum adat mereka masih tetap mengacu pada adat Istiadat dan hukum adat yang berlaku di wilayah Tae sejak zaman nenek moyang terdahulu.² Pada wilayah Adat Ketemenggunan Tae ini terdapat beberapa perkampungan di dalamnya. Antara lain kampung Bangkan, Makijing, Padangk, Paragong, Semangkar, Maet, Teradak, dan Tae. Berdasarkan sumber dari buku data sosial Desa Tae tahun 2020 total keseluruhan luas Desa Tae ini adalah 2.538,55 ha dengan jumlah penduduk 1.616 jiwa.³

Masyarakat Tae masih sangat mengandalkan alam dalam menjalani kehidupannya dikarenakan wilayah Tae masih dikelilingi hutan, ladang dan sungai bebatuan di sekitar rumah. Terdapat berbagai tumbuhan sayur-sayuran seperti Pakis, Prenggi, Bayam, Kangkung, Kucai serta buah-buahan seperti pohon Pinang, Kedondong, Rambutan, Cempedak, Nangka, Petai, Jengkol dan masih banyak lagi jenis lainnya di sekitar rumah warga. Tidak jauh dari perkampungan juga terdapat

¹Wawancara dengan Marselus Yopos, wakil ketemenggunan Tae, di sekretariat Komunitas Tiong Kandang 4 November 2023 diijinkan untuk dikutip.

²Krissusandi Gunui; Elias Ngiuk, *Melindungi Tiong Kandang sebagai Sumbat Dunia* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2012), 25.

³Wawancara dengan Melkianus Midi, kepala Desa Tae, di kantor Kepala Desa Tae, 3 November 2023 diijinkan untuk dikutip.

banyak sekali hamparan sawah sebagai lahan padi yang akan menghasilkan beras dan nasi sebagai makanan pokok masyarakat. Di hutan atau dalam istilah lokal di sebut *Mawakng*, terdapat berbagai tumbuhan seperti pohon Rambai, Cempedak, Salak, dan lain lain. Tumbuhan bambu dan durian merupakan hasil bumi andalan, sehingga aneka sajian dengan bambu muda yang mereka sebut *rebung* menjadi salah satu makanan pokok yang disajikan. Selain sebagai sumber makanan/sayuran, khusus batang bambu yang sudah tua biasa digunakan masyarakat untuk berbagai hal seperti membuat dinding dan lantai pondok, kandang hewan, alat perangkat ikan, untuk media memasak, termasuk untuk membuat alat musik tradisional.

Melihat potensi ekologi dan tradisi lokal yang begitu kaya di Desa Tae ini, Institut Dayakologi sebagai lembaga Pemberdayaan Holistik mengambil peran untuk mendampingi masyarakat adat Tae agar wilayah Adat Ketemenggungan Tae tetap terjaga dan lestari. Sejak tahun 2011, masyarakat melakukan pemetaan partisipatif wilayah yang difasilitasi oleh Institut Dayakologi berkerjasama dengan PPSDAK Pancur Kasih. Dengan adanya Peta wilayah adat, masyarakat ketemenggungan Tae mengusulkan pengakuan Hutan Adat kepada Pemerintah. Pemerintah merespon usulan dari masyarakat adat Tae sehingga Jumat, tanggal 7 September 2018 Pemerintah menetapkan SK Hutan Adat Ketemenggungan Tae.⁴ Dengan adanya penetapan SK Hutan Adat ini, harapannya masyarakat bisa mengelola dan menggunakan kekayaan alam lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu keberadaan Institut

⁴<https://www.mongabay.co.id/2019/05/04/desa-tae-yang-bergiat-setelah-terima-penetapan-hutan-adat/> diakses Senin, 22 Agustus 2023 pukul 13.20.

Dayakologi di wilayah ini juga berperan dalam pelestarian budaya serta tradisi lokal. Melalui Komunitas Tiong Kandang, beragam kesenian dan kerajinan tangan tradisional juga tetap dikembangkan. Salah satu dari kesenian tersebut adalah alat musik *Ntuneng*.

Ntuneng merupakan alat musik yang digunakan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Menyerupai Sitar Bambu, alat musik ini ternyata berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Haryanto dalam catatan perjalanannya di pedalaman Kalimantan menyebutkan beberapa musik jenis siter bambu (tube zither) salah satunya disebutkanlah *antoneng* atau dalam penelitian penulis dikenal dengan *Ntuneng*. Berikut penjelasannya tentang beberapa contoh siter tabung yang ada di Indonesia. “*Betung* jenis siter tabung (tube zither) pernah digunakan oleh masyarakat Nusantara yang dikenal dengan berbagai nama seperti: *kedinding*, *tobo*, *sato* (NTT), *antoneng* (Kalimantan Barat), *santu* (Sulawesi Tengah), *teganing* (Aceh), *celempung* (Jawa Barat), *canggor* (Jambi), *korombi* (Papua), *gumbeng* (Jawa)”.⁵

Ketika berkunjung ke Kampung Tae, penulis diajak oleh Siba, seorang pemain *Ntuneng* di Kampung Tae untuk membuat *Ntuneng* dan melihat pohon durian sekaligus mencari rebung di Tembawang. Sebelum berangkat ke Tembawang, Siba menyiapkan beberapa peralatan seperti parang, gergaji, palu dan pisau yang digunakan untuk membuat *Ntuneng*. Ia juga menggendong *jarai* sebuah keranjang gendong untuk nantinya menyimpan rebung. Setelah semua peralatan disiapkan,

⁵Haryanto, *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2021), 131.

dari rumahnya kami mulai berjalan menuju Tembawang. Dari rumah, sudah terlihat hutan yang begitu lebat dengan banyak nya pohon durian yang menjulang tinggi di belakang rumah penduduk lainnya.

Sebelum memasuki Tembawang, kami melewati sungai berbatu yang begitu jernih. Kami berhenti sejenak untuk melihat sungai dan mendengarkan suara arus sungai serta kicau burung-burung yang menyejukkan hati. Kami masuk ke dalam Tembawang dan siba mulai mencari rebung sambil mengetuk setiap bambu yang ia lewati menggunakan parang. Setelah sekitar 3 menit kami memasuki Tembawang terlihat di depan penulis pelang bertuliskan “Tempat Keramat *Pedagi Guna Aria Tanjung Bunga*”. Terdapat dua patung menyerupai laki-laki dan perempuan di dalam sebuah pagar seng dengan beberapa peralatan makan seperti piring dan gelas serta ada juga tempayan guci di sekitarnya. Setelah melihat tempat keramat tersebut, penulis kembali mengikuti Siba berjalan mencari rebung dan memilih bambu. Akhirnya kami pun mendapatkan bambu yang diinginkan.

Siba menebang bambu tersebut menggunakan parang setelah itu kami kembali ke sungai untuk membuat *Ntuneng* di sana. Setiba di sungai, ia mengeluarkan peralatan di Jarai dan mulai membuat *Ntuneng*. Sekitar 30 menit *Ntuneng* pun jadi dan penulis diajak oleh Siba untuk kembali ke Tembawang menuju ke pondok yang istilah lokal nya disebut *dio mawakng*.

Kami kembali berjalan menuju ke dalam Tembawang dan Siba mulai memainkan *Ntuneng*. Sambil berjalan, tangan kirinya memegang *Ntuneng* yang ditaruh di pundak sebelah kiri, dan tangan kanan memegang tangkai pemukul untuk memainkannya. Siba memainkan *Ntuneng* dan bernyanyi di sepanjang jalan

menyusuri Tembawang sambil sesekali melihat ke arah puncak pohon durian. Sesampainya kami di *dio mawakng*, ia duduk di dalam pondok tersebut dan kembali memainkan *Ntuneng*. Kaki sebelah kirinya menyilang dan kaki sebelah kanannya menahan ujung *Ntuneng*. Tangan kirinya menabuh ujung *Ntuneng* yang terdapat pelepah pinang, dan tangan kanannya memukul senar *Ntuneng* dengan tangkai pemukul yang terbuat dari bambu juga. Walaupun pada saat itu Tae belum memasuki musim panen buah durian, namun beberapa pohon durian sudah terlihat berbunga. Ketika penulis bertanya kepada Siba apa tujuan memainkan *Ntuneng* di Tembawang, Siba menjelaskan bahwa ia sedang menimang pohon durian supaya berbuah baik dan banyak.

Berbicara tentang musik khususnya musik tradisi, melihat fenomena musik *Ntuneng* pada masyarakat adat Tae ini, tentu terdapat fungsi di dalamnya. Alan P Merriam dalam bukunya yang berjudul “The Anthrophology of Music” mengemukakan ada sepuluh fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pemilik kebudayaannya yaitu: (1) The Function of emotional expression; (2) The Function of aesthetic enjoyment; (3) The Function of intertainment; (4) The Function of communication; (5) The Function of symbolic representation; (6) The Function of physical respons; (7) The Function of enforcing conformaty to social norms; (8) The Function of validation of social intitution and religion rituals; (9) The Function of contribution to the continuity and stability of culture; (10) The Function of contribution to the integration of society.⁶ Oleh karena itu, penulis

⁶Alan P. Merriam, *The Anthrophology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964), 219.

tertarik untuk menjadikan *Ntuneng* sebagai objek material dalam penulisan tugas akhir ini. Penulis akan membahas bagaimana pola permainan *Ntuneng* dan fungsinya dalam menimang pohon durian. Se jauh pengetahuan penulis, belum ada skripsi dan literasi yang membahas tentang *Ntuneng* pada kegiatan menimang pohon durian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola permainan *Ntuneng* pada kegiatan menimang pohon durian dalam masyarakat adat Tae
2. Bagaimana fungsi *Ntuneng* pada kegiatan menimang pohon durian dalam masyarakat adat Tae

C. Tujuan dan Manfaat.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pola permainan *Ntuneng* dalam masyarakat adat Tae
2. Menganalisis fungsi *Ntuneng*

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Sebagai sumber literasi dan bahan pengetahuan yang membahas tentang *Ntuneng*.
2. Memperkenalkan keberadaan *Ntuneng* sebagai tradisi yang berkembang di wilayah Adat Ketemenggungan Tae.
3. Sebagai bentuk apresiasi terhadap pelestarian *Ntuneng* di wilayah Adat Ketemenggungan Tae.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan peneliti dalam melakukan penulisan dan pembedahan skripsi ini sebagai berikut.

Haryanto. Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan. (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2015). Buku ini menjelaskan tentang beberapa musik suku Dayak di Kalimantan dari hasil catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan. Penjelasan musik Kalimantan yang ada pada buku ini salah satunya menyebutkan *antoneng* yang merupakan jenis alat musik siter tabung. Buku ini menjadi acuan penulis untuk meneliti dan membedah *Ntuneng* pada masyarakat adat Tae secara mendalam.

Hengki Hironimus. Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan Adat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tae Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Fisip Universitas Tanjungpura Pontianak, 2020. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat adat dalam pengelolaan hutan adat berbasis kearifan lokal di Desa Tae Kecamatan Balai kabupaten sanggau.

Krissusandi Gunui, Elias Ngiuk. Melindungi Tiong Kandang sebagai Sumbat Dunia. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2012). Dalam buku ini membahas tentang kondisi dan keadaan Desa Tae sebagai pemilik kebudayaan musik *Antoneng*. Buku ini memberikan data tentang wilayah adat dan sumber daya alam yang ada di Desa Tae namun tidak berbicara spesifik tentang *Ntuneng* dan menjadi pembeda dengan tulisan yang akan dibuat oleh peneliti.

Listyawati Nurcahyani, Tutup Kuncoro. *Alat Musik Silotong Dayak Bidayuh Jagoi Kecamatan Jagi Babang Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat* (Pontianak: BPNB Pontianak, 2015). Buku ini membahas tentang alat musik *Silotong Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Alat musik *Silotong Dayak Bidayuh* adalah alat musik yang hampir sama dan sejenis dengan *Ntuneng* pada suku Dayak Tae.

Elis Nurhadijah Elmansyah. *Entuneng: Alat Musik Tradisional Suku Tae* (Pontianak: Elmans' Institute, 2023). Buku ini membahas tentang gambaran umum seperti asal musik, cara pembuatan dan permainan *Entuneng* atau *Ntuneng* pada masyarakat adat Tae. Buku ini membantu penulis untuk melihat informasi penelitian terdahulu tentang *Ntuneng*. Perbedaan buku ini dengan skripsi yang akan ditulis yaitu buku ini masih menjelaskan *Ntuneng* secara umum sedangkan skripsi yang akan ditulis akan membahas *Ntuneng* secara mendalam secara teks dan konteks Etnomusikologi.

Marselus Yopos. *Mengenal Bahasa Dayak Tae: Pribahasa, Bahasa Asasi, dan Bahasa Ritual*. (IAIN Pontianak Press, 2023). Buku ini membahas tentang Bahasa Dayak Tae mulai dari Pribahasa, Bahasa Asasi, hingga Bahasa Ritual. Persamaan buku ini dengan tulisan yang akan dibuat adalah sama sama membahas tentang bagian kehidupan masyarakat adat Tae. Perbedaannya adalah buku ini berbicara tentang Bahasa Dayak Tae dan skripsi yang penulis bahas menjelaskan tentang *Ntuneng* pada masyarakat adat Tae.

Alfonsus Ide Krisma. *Fungsi Kesenian Gamal dalam Upacara Bebantan Kampung pada Masyarakat Dayak Laur Desa Sepotong Kecamatan Sungai Laur*

Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat. Skripsi jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, 2010. Walaupun objek penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan yang akan ditulis, namun persamaannya adalah berbicara tentang fungsi musik dalam masyarakat.

Surjani Aloy. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2008). Buku ini menjelaskan tentang sub suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Persamaan buku ini dengan tulisan yang akan dibuat adalah terdapat pembahasan tentang Bahasa Dayak. yang membedakan buku ini dengan tulisan penulisan yang akan dibuat karena isi buku ini membahas tentang etnolinguistik suku Dayak secara keseluruhan dan tidak berbicara tentang Dayak Tae serta *Ntuneng* secara spesifik.

E. Landasan Teori

Untuk mengetahui fungsi *Ntuneng*, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alan P Merriam tentang sepuluh fungsi musik, yaitu: (1) The Function of emotional expression; (2) The Function of aesthetic enjoyment; (3) The Function of intertainment; (4) The Function of communication; (5) The Function of symbolic representation; (6) The Function of physical respons; (7) The Function of enforcing conformaty to social norms; (8) The Function of validation of social intitution and religion rituals; (9) The Function of contribution to the continuity and stability of culture; (10) The Function of contribution to the integration of society.⁷

⁷Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964), 219.

Untuk membedah pola permainan *Ntuneng*, penulis meminjam konsep struktur musikal yang dipaparkan oleh Hugh M. Miller. Dari paparannya dijelaskan bahwa tema menjadi salah satu prinsip untuk membentuk struktur musikal. Tema terdiri dari elemen melodis, ritmis dan harmonis.⁸ Untuk membedah lagu yang ada pada permainan *Ntuneng*, penulis menggunakan teori ilmu bentuk Analisa oleh Karl Edmund Prier.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini akan menggunakan strategi deskriptif analitik dengan melakukan penelitian lapangan. Metode kualitatif ini akan mendeskripsikan lingkungan sosial, para pelaku, peristiwa, dan menggambarkan lingkungan dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara secara mendalam, observasi, dan studi pustaka.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi. Penelitian ini akan mengkaji musik secara teks dan konteks. Teks akan berbicara tentang bagaimana pola permainan musik, dan konteks akan berbicara bagaimana fungsi musik dalam masyarakat nya. Pendekatan etnomusikologi adalah pendekatan dalam studi musik yang berkaitan dengan pengkajian, pemahaman, dan interpretasi musik dalam konteks budaya dan masyarakat tempat musik tersebut berasal.

⁸Hugh M. Miller, *Apresiasi Musik* terjemahan Triyono Bramanto (Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta, 2017), 83.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini studi pustaka wawancara, dan observasi.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan penulis untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penulis melakukan studi literasi dengan membaca beberapa buku dan skripsi etnomusikologi yang ada di perpustakaan jurusan Etnomuskologi ISI Yogyakarta. Setelah itu penulis melakukan studi literasi dengan menonton beberapa video di platform digital media sosial yang terdapat informasi mengenai masyarakat adat Tae. Penulis juga membaca beberapa buku kebudayaan Tae di perpustakaan Institut Dayakologi.

b. Observasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai objek material yang akan ditulis. Observasi pertama dilakukan pada Selasa, 17 Januari 2023 di sekretariat komunitas Tiong Kandang yang berada di kampung Tae. Hasil dari observasi yaitu mengetahui informasi kapan saja *Ntuneng* dimainkan, melihat secara langsung permainan *Ntuneng*, dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber kunci. Observasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa *Ntuneng* masih ada sehingga bisa dilakukannya penelitian. Observasi pertama ini dilakukan sebagai data yang diperlukan untuk mempersiapkan proposal Tugas Akhir yang akan dipresentasikan pada saat seminar proposal. Observasi kedua dilakukan pada

tanggal 29 Oktober sampai 4 November 2023 di kampung Tae, dusun Tae, Desa Tae, Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui langsung informasi mengenai *Ntuneng* dari beberapa narasumber. Adapun beberapa narasumber tersebut yaitu pemain *Ntuneng*, tokoh adat, kepala Desa Tae dan aktivis Institut Dayakologi yang melakukan pendampingan masyarakat. Wawancara pertama dilakukan bersamaan dengan waktu observasi pertama yaitu tanggal 17 Januari 2023, Penulis melakukan wawancara di sekretariat komunitas Tiong Kandang dengan Siba, seorang pemain *Ntuneng* di Desa Tae. Hasil wawancara tersebut digunakan juga sebagai data proposal Tugas Akhir.

Setelah mengikuti seminar Proposal dan ditugaskan untuk melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara kepada Giring, Deputy Direktur dan Koordinator Divisi Riset Institut Dayakologi. Wawancara ini bertujuan untuk menanyakan hal apa saja yang penting diungkapkan tentang *Ntuneng* pada masyarakat Tae. Institut Dayakologi adalah lembaga yang mendampingi pelestarian Hutan Adat dan kebudayaan di Desa Tae. Setelah sampai di Desa Tae, pertama penulis melakukan wawancara dengan Siba seorang pemain *Ntuneng*. Wawancara dilakukan setelah penulis menyaksikan pertunjukan *Ntuneng* di Tembawang.

Wawancara kedua dilakukan dengan Marselus Yopos, wakil ketemenggungan Tae. Wawancara ini menghasilkan data cerita sejarah *Ntuneng*, pengertian *Ntuneng*, dan bagaimana keberadaan *Ntuneng* dalam masyarakat Adat

Ketemenggunaan Tae. Wawancara ketiga dilakukan dengan Melkianus Midi, kepala Desa Tae. Hasil wawancara ini berupa data tentang gambaran umum Desa Tae.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bagian yang terdiri dari bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Empat bagian penulisan sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum masyarakat dan kebudayaannya. Bagian pertama akan membahas tentang Desa Tae secara geografis dan Kampung Tae dengan kondisi lingkungannya. Bagian dua akan membahas masyarakat dan kebudayaannya. Dimulai dari penjelasan Dayak Tae, Bahasa, mata pencaharian masyarakat, sistem kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan dan religi, serta kesenian. Bagian ketiga akan membahas tentang *Ntuneng*. Dimulai dari pengertian *Ntuneng*, sejarah *Ntuneng*, *Ntuneng* dalam masyarakat adat Tae, organologi dan proses pembuatannya.

BAB III: Berisi pembahasan tentang analisis tekstual yaitu pola permainan *Ntuneng* pada kegiatan menimang pohon durian dalam masyarakat Adat Tae dan analisis fungsi *Ntuneng* pada kegiatan tersebut yang ditinjau dari pola permainan, lagu dan historis.

BAB IV: Berisi penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.